BAB III

IMAM Al-NASĀ'I DAN HADIS TENTANG ANAK KANDUNG MENJADI WALI NIKAH IBU

A. Biogarafi Imam al-Nasā'i

Imam yang bergelar Abu Abd al-Rahman al-Nasā'i ini mempunyai nama lengkap imam Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar. Beliau lahir pada tahun 215 H/ 830M di kota Nasa', Khurasan, Turkmenistan.[1]

Kelahiran Al-Nasā'i menurut Al-Dzahabi, "imam Al-Nasā'i lahir di daerah Nasa'i pada tahun 215 hijriah. Beliau adalah ahli hadis terkemuka abad 4 hijriyah, namanya disejajarkan dengan ahli hadis terkemuka seperti Tirmidzi, dan ahmad ibn Hambal. Al-Nasā'i wafat pada hari senin tanggal 13 safar 303 H.

Ciri-ciri al-Nasā'i raut wajahnya oval dan kulitnya berwarna sawo matang. Al-Nasāi merupakan seorang lelaki yang ganteng, berwajah bersih dan segar, wajahnya seakan-akan lampu yang menyala. Beliau adalah sosok yang karismatik dan tenang, berpenampilan yang sangat menarik.[2]

---

[1] Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadis*, (Jakarta : Almahira, 2007), 11

[2] Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj.Khoirul Amru Harahab dan Ahmad Fauzan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi itu karena beberapa faktor, diantaranya; dia sangat memperhatikan keseimbangan dirinya dari segi makanan, pakaian, dan kesenangan, minum sari buah yang halal dan banyak makan ayam.

Al-Nasā'i, yang hidup pada 215H/830M- 303 H/ 915 M, sejak usia kanak-kanak beliau sudah mulai menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu agama di tanah kelahirannya tersebut. Di waktu usia 15 tahun beliau melakukan pengambaraan mencari hadis Nabi dan berguru kepada Qutaibah ibn Sa'idal-Balkhi selama 1 tahun 2 bulan kemudian beliau pindah ke Mesir dan lama menetap disana.

Hafalan dan kepahaman yang jarang di miliki oleh orang-orang pada zamannya, sebagaimana beliau memiliki kejelian dan keteliatian yang sangat mendalam. maka beliau dapat meriwayatkan hadith-hadith dari ulama-ulama kibar, berjumpa dengan para imam huffaẓ dan yang lainnya, sehingga beliau dapat menghafal banyak hadis, mengumpulkannya dan menuliskannya, sampai akhirnya beliau memperoleh derajat yang pantas dalam disiplin ilmu ini.

Beliau telah menulis hadis-hadis dla'if, sebagaimana beliaupun telah menulis hadis-hadis shahih, padahal pekerjaan ini hanya di lakukan oleh ulama pengkritik hadis, tetapi imam Nasāi mampu untuk melakukan pekerjaan ini, bahkan beliau memiliki kekuatan kritik yang detail dan akurat, sebagaimana yang di gambarkan oleh al-Hafiẓ Abu Thalib Ahmad ibn Sazhr; „ siapa yang dapat bersabar sebagaimana kesabaran al-Nasāi? dia memiliki hadis Ibnu Lahi'ah dengan terperinci , yaitu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutaibah dari Ibnu Lahi'ah-, maka dia tidak meriwayatkan hadis darinya. Maksudnya karena kondisi Ibnu Lahi'ah yang dla'if.

Dengan ini menunjukkan, bahwa tendensi beliau bukan hanya memperbanyak riwayat hadis semata, akan tetapi beliau berkeinginan untuk memberikan nasehat dan mensterilkan syari'at (dari bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan).

1. Guru-guru dan murid-muridnya

Guru imam al-Nasā'i sangat banyak sekali yang tidak bisa disebutkan keseluruhannya di skripsi ini. Banyaknya guru beliau difaktori oleh kegigihan beliau mencari hadis Nabi ke berbagai daerah. Diantara guru beliau adalah: Abu Daud Sajastani, Ishaq ibn Rawaih, Hisyam ibn „Ammar, ishaq ibn Syahin, Basyar ibn Mu'az al-„Aqdi, Ziyad ibn Ayyub, Muhammad ibn Manzur al-Makki, Isa ibn Yunus ibn al-Ramli, Mujahid ibn Musa, Yahya ibn Darasat al-Basri, Abbas ibn Abdil Azim al-Anbari, Abdul A'la ibn Wasil Tamim ibn al-Muntasir, Muhammad ibn al-Nadr ibn Muswwar, Suwaid ibn Nasr, Utbah ibn abdullah al-Halabi, Abi Qudamah Ubaidillah ibn Sa'id, Sa'id ibn Masruq al-kindi, Ahmad ibn Nashr al-Naisaburi, Abu Syuaib Shalih ibn Ziyad al-Susi, dan sebagainya.

Adapun diantara murid-muridnya adalah:Abu Basyar al-Daulabi, Abu Ja'far al-Tahawi Abu Ali Naisaburi, Hamzah ibn Muhammad al-Kinani, Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad ibn al-Haddad al-Syafi'i, Abdul Karim ibn Abi Abdirrahman al-Nasa'I (putranya), Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad ibn al-Sunni. Abul Qasim Sulaiman ibn ahmad al-Tabrani, Muhammad ibn Muawwiyah ibn al-Ahmar al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andalusi, Hasan ibn Rasyiq, Muhammad ibn Abdullah ibn Hawaih an-Naisaburi, Muhammad ibn Musa al-Ma'muni, dan Abyad ibn Muhammad ibn Abyad, Abu Ali ibn Harun, Abu Ali al-Naisaburi,dan sebagainya.

2. Pandangan ulama terhadap Imam al-Nasā'i

Pengakuan ulama tentang keahlian al-Nasā'i di bidang hadis sangat beralasan untuk menempatkannya sebagai imam *muhaddis* yang besar dan terpercaya. Kesungguhannya dalam melacak hadis dapat dilihat dari perjalannya menempuh jarak jauh dari Basrah ke al-Jazair, Khurasan, Sham, Hijaz, Mesir dan lain-lain.

a. Menurut al-Asqalani: al-Nasā'i adalah perawi hadis yang mendapat gelar al-Hafidz.
b. Ibn Adi, mengutip penilaian Manshur Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah al-Thahawi, bahwa al-Nasā'i adalah imam dalam masalah hadis.
c. Menurut Abu Yunus, al-Nasā'i adalah seorang imam hadis yang *thiqah*, *thabat*, dan *hafidz*.
d. Al-Daruquthni mengatakan bahwa imam al-Nasā'i didahulukan dalam bidang ilmu hadis pada masanya, diperkuat juga oleh pernyataan Abu Abdurrahman Muhammad ibn al-Husain al-Silmi al-Shufi yang bertanya pada al-Daruquthni tentang siapa yang lebih didahulukan antara Abdurrahman al-Nasā'i dan Ibnu Huzaimah ketika keduanya sama-sama membacakan hadis, al-Daruquthni menjawab : "tidak ada yang menyamai dan didahulukan daripada Abu Abdurahman (al-Nasā'i) dalam bidang ilmu hadis, karena al-Nasā'i lebih ber-isnad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saya tidak akan akan mendahulukan seorang pun daripada al-Nasā'i, walaupun Ibn Khuzaimah itu seorang imam yang *tsubut* dan tidak ada bandingannya.

3. Kitab Sunan al-Nasā'i

Ketika selesai menyusun kitabnya, al-Sunan al-Kubra, imam al-Nasā'i memberikan kepada Amir al-Ramlah. Amir itu bertanya, "Apakah isi kitab ini shahih semua? Dia menjawab, "Ada yang shahih, ada pula yang hasan dan ada pula yang mendekati keduanya". Sang amir berkata, "Pilihkan hadis yang shahih saja untukku". Kemudian al-Nasā'i menghimpun hadis shahih saja dalam kitab yang diberi nama al-Sunan al-Sughra. Dan kitab ini disusun menurut sistematika fiqih seperti kitab sunan yang lain.

Imam al-Nasā'i sangat teliti dalam menyusun kitab Sunanul Sugra. Oleh karena itu, ulama berkata, "Derajat kitab al-Sunan al-Kubra di bawah Shahih al-Bukhari dan Muslim, karena sedikit sekali hadis ḍoif yang terdapat di dalamnya". Oleh karena itu hadis sunan ini yang dikritik oleh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi dan dianggap sebagai hadis *maudhu'* jumlahnya amat sedikit, yakni sebanyak sepuluh buah. Penilaian *maudhu'* itu tidak sepenuhnya dapat diterima bahkan al-Suyuthi menyanggahnya. Dalam Sunan al-Nasā'i terdapat hadis shahih, hasan dan ḍoif, tetapi yang ḍoif jumlahnya sangat sedikit.

Apabila ada hadis yang dinisbahkan kepada al-Nasā'i misalnya dikatakan, "Hadis riwayat al-Nasā'i", yang dimaksudkan ialah hadis yang terdapat dalam al-Sunan al-Sughra. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"riwayat al-Nasā'i" adalah hadis yang terdapat dalam al-Sunan al-Kubra, sebagaimana pendapat penulis kitab *Aunul Ma'bud Sharḥu Sunan Abi Dawud* sebagai berikut: "Ketahuilah perkataan al-Mundziri dalam *Mukhtaṣar*nya dan perkataan al-Mizzi dalam *al-Atraf*-nya, "hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'i", maka yang dimaksud adalah hadis yang terdapat dalam al-Sunan al-Kubra yang kini beredar di seluruh negeri seperti India, Arabia dan negeri-negeri lainnya. Oleh karena itu hadis yang dikatakan oleh al-Munẓiri dan al-Mizzi, "Diriwayatkan oleh al-Nasā'i" adalah hadis yang terdapat pada al-Sunan al-Kubra.

Dalam penyusunannya,imam Nasa'i menggunakan sistematika fiqih dalam bentuk bab-bab yang menjelaskan berbagai hukum yang terkandung di dalamnya,begitu juga masalah *istinbat*-nya (pengambilan keputusan hukum) yang diambilnya.Oleh sebab itu kitab Sunan al-Nasai menjadi kitab rujukan para praktisi Hukum Islam setelah kitab Shahih al-Bukhori dan Shahih Muslim,sebab kualitas hadis yang terdapat di dalamnya menempati posisi di bawah kedua kitab hadis tersebut dan di atas kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan al-Tirmidzi.[3]

Berikut bagan sistematika penyusunan kitab Sunan Al Nasā'i.[4]

No	Nama Kitab	Juz	Jumlah Bab
1	Al-Thaharah	1	205

No	Nama Kitab	Juz	Jumlah Bab
27	Al-Thalaq	6	76

[3] Muhammad ibn Alwi al-Malaiki al Hasani, *al-Qawaid al-Asasiyah fi 'ilm musṭalah al-Ḥadīth*, (Jakarta: Syirkah Dinamika Berkah Utama,1397), 77

[4] Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 144-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Al-Miyah	1	13
3	Al-Haidh wa al-Istihadhah	1	26
4	Al-Ghusl wa al-Tayammum	1	30
5	Al-Shalat	1	24
6	Al-Mawaqit	1	55
7	Al-Adzan	2	42
8	Al-Masjid	2	46
9	Al-Qiblat	2	25
10	Al-Imamah	2	65
11	Al-Iftitah	2	89
12	Al-Tathbiq	2	107
13	Al-Sahwi	3	105
14	Al-Jum'ah	3	45
15	Taqshir al-Shalat fi al-Safar	3	5
16	Al-Kusuf	3	25
17	Al-Istitsqa'	3	18
18	Shalat al-Khauf	3	
19	Shalat al-„Idaini	3	36
20	Qiyam al-Lail wa Tathawwu' al-Nahr	3	67
21	Al-Janaiz	4	118
22	Al-Shiyam	4	83
23	Al-Zakat	5	100
24	Manasik al-Hajji	5	231
25	Al-Jihad	6	48
26	Al-Nikah	6	84

28	Al-Khail	6	17
29	Al-Ahbas	6	4
30	Al-Washaya	6	12
31	Al-Nahl	6	1
32	Al-Hibbah	6	4
33	Al-Ruqba	6	2
34	Al-Umra	6	5
35	Al-Aiman wa al-Nudzur wa al-Muzara'ah	7	53
36	Asyrah al-Nas	7	4
37	Tahrim al-Dam	7	29
38	Qism al-Fai'	7	1
39	Al-Bai'ah	7	36
40	Al-Aqiqah	7	3
41	Al-Far' wa al-Ittirah	7	38
42	Al-Shaidu wa al-Dhabaih	7	38
43	Al-Dhahaya	7	43
44	Al-Buyu'	7	106
45	Al-Qasamah	8	48
46	Qath'u al-Sariq	8	18
47	Al-Aiman wa al-Syara'iyah	8	33
48	Al-Zinah	8	124
49	Adab al-Qadha	8	37
50	Al-Isti'adzah	8	65
51	Al-Asyribah	8	58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari bagan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Dari kitab (bab) pertama sampai dengan kitab (bab) ke-21, membahas tentang masalah taharah dan salat. Jumlah kitab (bab) yang terbanyak adalah mengenai salat.
2. Kitab (bab) puasa didahulukan daripada zakat
3. Kitab (bab) Qism Al-Fai' (pembagian rampasan perang) diletakkan jauh dari kitab jihad.
4. Kitab Al-Khali juga diletakkan berjauhan dari kitab jihad.
5. Melakukan pemisahan-pemisahan diantara kitab-kitab (bab-bab) Al-Ahbas (wakaf), wasiat-wasiat, Al-Nahl (pemberian kepada anak), Al-Hibah (pemberian), Al-Ruqbaa. Sedangkan kitab atau pembahasan mengenai Fara'id tidak ada.
6. Melakukan pemisahan-pemisahan antara kitab Al-Asyribah (minuman), Al-Said (pemburuan), Al-Zaba'ih (sembelihan hewan korban), Al-Dahaya (kurban idhul adha).
7. Kitab iman ditempatkan di bagian akhir.
8. Yang tidak termasuk hukum hanyalah kitab iman dan kitab Al-Istiadzah

Imam Al-Nasā'i merupakan seorang ulama yang sangat ketat terhadap persyaratan terhadap perawi. Hal ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang diterima atau tertolak. Dalam hal ini, Al- Hafiz Abu Ali memberikan komentar bahwa persyaratan yang dibuat oleh Imam Al-Nasā'i bagi para perawi sangat ketat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika dibandingkan dangan persyaratan yang ditetapkan oleh Imam Muslim. Demikian pula Al-Hakim dan Al-Khatib mengatakan komentar yang kurang lebih sama bahwa Al-Nasa'i lebih ketat dibandingkan dengan Imam Muslim. Sehingga ulama Magrib lebih memilih Imam Al-Nasā'i dibandingkan dengan Imam Bukhari.

Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini adalah metode sunan. Hal ini terlihat jelas dari penamaan kitabnya, yaitu Sunan Al-Nasā'i. Kata sunan merupakan bentuk jamak dari sunnah yang pengertiannya sama dengan hadith. Sementara yang dimaksud dengan metode sunan disini adalah metode penyusunan kitab hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*abwab al-fiqhiyah*) dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW saja. Apabila terdapat hadis selain dari Nabi, maka jumlahnya relatif sangat sedikit. Berbeda dengan kitab hadis Al-Muwatha' dan Mushannif yang banyak memuat hadis-hadis mauquf dan maqtu', walaupun metode penyusunannya sama dengan Sunan Al-Nasā'i. Selain kitab Sunan Al-Nasa'i masih banyak kitab hadis Sunan yang populer, diantaranya adalah kitab Sunan Abu Dawud Al-Sijistani (w. 275 H) dan Sunan Ibnu Majah Al-Qazwini (w. 275 H).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa kitab Sunan Al-Nasa'i (Kitab Mujtaba) disusun dengan metode yang sangat unik dengan memadukan antara fiqh dengan kajian sanad. Hadis-hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan untuk setiap bab diberi judul.[5]

4. Komentar Ulama tentang kitab Sunan al-Nasā'i

[5] IAIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab*....., 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nasā'i bersikap ketat (*mutashaddid*) dalam menyusun kitab al-Sunan ini, oleh karena itu sebagian ulama memposisikan kitab ini setelah shahih Bukhori dan Shahih Muslim dengan alasan kitab al-Sunan ini lebih sedikit hadith ḍoifnya. Walaupun demikian Abu al-Farj ibn al-Jauzi mengritik al-Sunan bahwa didalamnya ada 10 hadis maudhu'. Kritik itu dibela oleh al-Suyuthi menurutnya pendapat Ibn al-Jauzi[3] itu tidak bisa diterima.

Ibn Hajar mengatakan persyaratan yang dibuat al-Nasā'i dalam *Mujtaba* lebih ketat persyaratannya setelah shahih al-Bukhori dan Shahih Muslim. Al Hafidz Abu Ali memberi ketentuan bahwa persyaratan yang dibuat oleh al-Nasā'i sangat ketat/selektif betul dalam periwayatan hadis. Al-Hakim Abu Abdurrahman dan al-Daruquthni mengomentari bahwa an-Nasa'i lebih diutamakan dari orang lain pada zamannya.

Menurut Abu Abdurrahman kitab hadith yang dikumpulkan al-Nasa'i adalah sebaik-baik kitab, baik di bidang penyusunan maupun di bidang pembagiannya. Dinukilkan oleh al-Subqi, bahwa al-Nasa'i lebih hafidz dibandingkan dengan Imam Muslim pemilik Shahih Muslim. Komentar sebagian ulama, sesungguhnya kitab Sunan al-Nasā'i adalah semulia-mulianya kitab dalam Islam.

B. Hadis Tentang Anak Kandung Menjadi Wali Nikah Ibu

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, dalam studi ini hanya membatasi perihal anak kandung menjadi wali nikah ibu dengan mengambil suatu hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'i, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبَنَانِيِّ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا، بَعَثَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ، فَلَمْ تُزَوِّجْهُ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ، فَقَالَتْ: أَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي امْرَأَةٌ غَيْرَى، وَأَنِّي امْرَأَةٌ مُصْبِيَةٌ، وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي شَاهِدٌ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: " ارْجِعْ إِلَيْهَا فَقُلْ لَهَا: أَمَّا قَوْلُكِ إِنِّي امْرَأَةٌ غَيْرَى، فَسَأَدْعُو اللَّهَ لَكِ فَيُذْهِبُ غَيْرَتَكِ، وَأَمَّا قَوْلُكِ إِنِّي امْرَأَةٌ مُصْبِيَةٌ، فَسَتُكْفَيْنَ صِبْيَانَكِ، وَأَمَّا قَوْلُكِ أَنْ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي شَاهِدٌ، فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِكِ شَاهِدٌ وَلَا غَائِبٌ يَكْرَهُ ذَلِكَ "، فَقَالَتْ لِابْنِهَا: يَا عُمَرُ، قُمْ فَزَوِّجْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَزَوَّجَهُ

"Telah memberi kabar kepadaku Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn „Ulaiyyah berkata, telah bercerita kepadaku Yazid dari Hammad ibn Salamah dari Tsabit al-Banani berkata, telah bercerita kepadaku Ibn Umar ibn Abu Salamah dari ayahnya dari Ummu Salamah, ketika masa iddahnya selesai Abu Bakar menyuruh seseorang untuk melamarkan Ummu Salamah untuknya, namun Ummu Salamah tidak mau menikah dengannya. Kemudian Rasulullah menyuruh Umar ibn Khathab untuk melamarkannya, kemudian Ummu Salamah berkata: beritahu Rasulullah bahwa aku adalah wanita pencemburu dan aku juga wanita yang mempunyai anak dan tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir. Kemudian Umar menemui Rasulullah dan menceritakan semuanya, lalu Rasulullah berkata kepada Umar, kembalilah dan katakan kepadanya, " Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita pencemburu" maka aku akan berdoa kepada Allah untuk menghilangkan sifat cemburumu. Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita yang memiliki anak"maka Allah akan mencukupkan anakmu untukmu. Adapun ucapanmu bahwa "tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir", maka tidak ada seorang pun dari wali-walimu yang hadir maupun yang ghaib yang tidak menyukai pernikahan ini." Kemudian Ummu Salamah berkata kepada anak laki-lakinya: hai Umar, bangkitlah kemudian kawinkanlah Rasulullah saw, lalu ia pun mengawinkannya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Takhrij al-Hadis

Adapun data hadis yang akan ditampilakn pada pembahasan ini ialah hadis-hadis yang terkait dengan redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Setelah dilakukan pencarian, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah*, yang meriwayatkan hadis tersebut hanya al-Nasa'i dan Ahmad ibn Hanbal saja. Berikut masing-masing redaksi hadis yang diriwayatkan:

1. Sunan al-Nasa'i No Indeks 5396

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبَنَانِيِّ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ لَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا، بَعَثَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ، فَلَمْ تُزَوِّجْهُ، فَبَعَثَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَخْطُبُهَا عَلَيْهِ، فَقَالَتْ: أَخْبِرْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي امْرَأَةٌ غَيْرَى، وَأَنِّي امْرَأَةٌ مُصْبِيَةٌ، وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي شَاهِدٌ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: " ارْجِعْ إِلَيْهَا فَقُلْ لَهَا: أَمَّا قَوْلُكِ إِنِّي امْرَأَةٌ غَيْرَى، فَسَأَدْعُو اللَّهَ لَكِ فَيُذْهِبُ غَيْرَتَكِ، وَأَمَّا قَوْلُكِ إِنِّي امْرَأَةٌ مُصْبِيَةٌ، فَسَتُكْفَيْنَ صِبْيَانَكِ، وَأَمَّا قَوْلُكِ أَنْ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِي شَاهِدٌ، فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِكِ شَاهِدٌ وَلَا غَائِبٌ يَكْرَهُ ذَلِكَ "، فَقَالَتْ لِابْنِهَا: يَا عُمَرُ، قُمْ فَزَوِّجْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَزَوَّجَهُ

"Telah memberi kabar kepadaku Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim berkata, telah bercerita kepadaku Yazid dari Hammad ibn Salamah dari Tsabit al-Banani berkata, telah bercerita kepadaku Ibn Umar ibn Abu Salamah dari ayahnya dari Ummu Salamah, ketika masa iddahnya selesai Abu Bakar menyuruh seseorang untuk melamarkan Ummu Salamah untuknya, namun Ummu Salamah tidak mau menikah dengannya. Kemudian Rasulullah menyuruh Umar ibn Khathab untuk melamarkannya, kemudian Ummu Salamah berkata: beritahu Rasulullah bahwa aku adalah wanita pencemburu dan aku juga wanita yang mempunyai anak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir. Kemudian Umar menemui Rasulullah dan menceritakan semuanya, lalu Rasulullah berkata kepada Umar, kembalilah dan katakan kepadanya, " Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita pencemburu" maka aku akan berdoa kepada Allah untuk menghilangkan sifat cemburumu. Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita yang memiliki anak"maka Allah akan mencukupkan anakmu untukmu. Adapun ucapanmu bahwa "tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir", maka tidak ada seorang pun dari wali-walimu yang hadir maupun yang ghaib yang tidak menyukai pernikahan ini." Kemudian Ummu Salamah berkata kepada anak laki-lakinya: hai Umar, bangkitlah kemudian kawinkanlah Rasulullah saw, lalu ia pun mengawinkannya."

2. Musnad Ahmad ibn Hanbal No Indeks 26711

حَدَثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَثَنِيْ أَبِي ثَنَا عَفَّانُ قَالَ ثَنَا حَمَّادٌ بْنُ سَلَمَة ثَنَا ثَابِتٌ قَالَ حَدَثَنِي بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَة بِمِنَى عَنْ أَبِيْهِ اَنَّ أُمَّ سَلَمَة قَالَتْ قَالَ أَبُو سَلَمَة قَالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم : إِذَا أَصَابَ أَحَدُكُمْ مَصِيْبَةً فَلْيَقُلْ اِنَّا لِلَّهِ وَاِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ عِنْدَكَ احْتَسَبَتْ مُصِيْبَتِي وَأَجِّرْنِي فِيْهَا وَأَبْدِلْنِي مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهَا فَلَمَّا احتَضَرَ أَبُو سَلَمَة قَالَ اللَّهُمَّ اخْلِفْنِي فِي أَهْلِي بِخَيْرٍ فَلَمَّا قَبَضَ قُلْتُ اِنَّا لِلَّهِ وَاِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ عِنْدَكَ احْتَسَبَتْ مُصِيْبَتِي وَأَجِّرْنِي فِيْهَا قَالَتْ وَأَرَدْتُ أَنْ أَقُوْلَ وَأَبْدِلَنِي خَيْرًا مِنْهَا فَقُلْتُ وَمَنْ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَة فَمَا زِلْتُ حَتَّى قُلْتُهَا فَلَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا خَطَبَهَا أَبُو بَكْرٍ فَرَدَتْهُ ثُمَّ خَطَبَهَا عُمَرُ فَرَدَتْهُ فَبَعَثَ إِلَيْهَا رسولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَقَالَتْ مَرْحَبًا بِرَسولِ اللهِ صلى الله عليه و سلم وَبِرَسُولِهِ أَخْبِرْ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم اَنِّى امْرَأَةٌ غَيْرَى وَأَنِّي مُصْبِيَةٌ وَاِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَوْلِيَائِيْ شَاهِدًا فَبَعَثَ إِلَيْهَا رسولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم أَمَّا قَوْلُكِ اَنِّي مُصْبِيَةٌ فَاِنَّ اللهَ سَيَكْفِيْكِ صِبْيَانَكِ وَأَمَّا قَوْلُكِ اَنِّي غَيْرَى فَسَأَدْعُو اللهَ اَنْ يَذْهَبَ غَيْرَتَكِ وَأَمَّا الْأَوْلِيَاءُ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ شَاهِدٌ وَلَا غَائِبٌ اِلَّا سَيَرْضَانِي قُلْتُ يَا عُمَرُ قُمْ فَزَوِّجْ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه و سلم[6]

[6] Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt), jld VI: 327. No Indeks 26711

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah bercerita kepadaku Abdullah, telah bercerita kepadaku ayahku, telah bercerita kepadaku Affan berkata, telah bercerita kepadaku Hammad ibn Salamah, telah bercerita kepadaku Tsabit berkata, telah bercerita kepadaku Ibn Umar ibn Abu Salamah di Mina dari Ayahnya, sesungguhnya Ummu Salamah berkata: Abu Salamah berkata: Rasulullah Saw bersabda: ketika salah satu diantara kalian terkena musibah, ucapkanlah "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un „indaka ihtasabat mushibatii wa ajjirni fiha wa abdilnii maa huwa khairun minha". Ketika Abu Salamah mendekati ajalnya, ia berdoa "Allahumma akhlifnii fi ahlii bi khairin". Maka ketika Abu Salamah wafat, aku berkata "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'indaka ihtasabat mushibatii wa ajjirni fiha". Ummu Salamah berkata: aku ingin mengucapkan doa "wa abdilnii khairan minha", lalu aku mengatakan "siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah", maka akupun tidak mengucapkannya sampai kemudian akupun mengucapkan doa tersebut. Ketika masa iddahnya telah selesai, Abu Bakar datang melamarnya namun ia menolaknya, begitu juga dengan lamaran Umar ibn Khathab. Kemudian Rasulullah mengutus seseorang untuk melamarkan Ummu Salamah, lalu Ummu Salamah berkata: "selamat datang Rasulullah Saw dan utusannya, beritahu Rasulullah bahwa aku adalah wanita pencemburu dan aku juga wanita yang mempunyai anak dan tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir". Kemudian Rasulullah mengirim utusan kepada Ummu Salamah, " Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita pencemburu" maka aku akan berdoa kepada Allah untuk menghilangkan sifat cemburumu. Adapun ucapanmu bahwa "aku adalah wanita yang memiliki anak"maka Allah akan mencukupkan anakmu untukmu. Adapun ucapanmu bahwa "tidak seorang pun wali-waliku ada yang hadir", maka tidak ada seorang pun dari wali-walimu yang hadir maupun yang ghaib yang tidak menyukaiku." Kemudian aku berkata: "hai Umar, bangkitlah kemudian kawinkanlah Rasulullah saw."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Skema Sanad Hadis

1. Skema Sanad Jalur Sunan al-Nasa'i

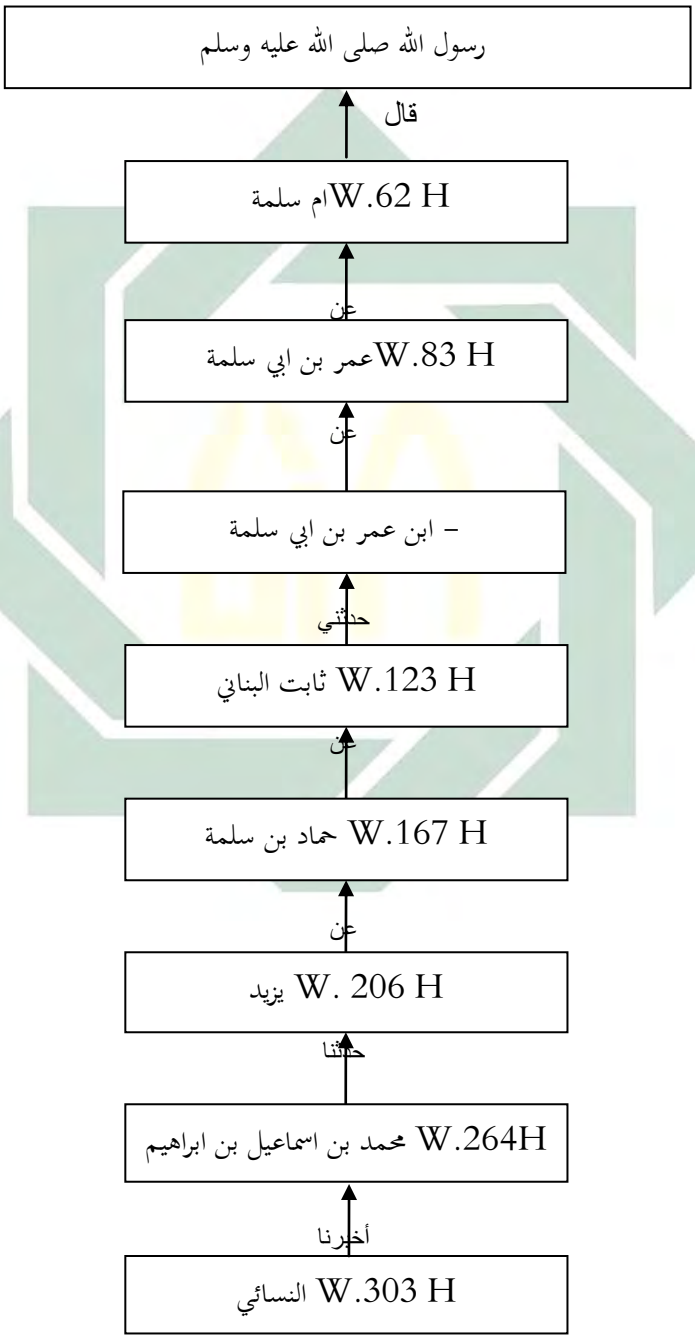

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Sanad Jalur Musnad Ahmad ibn Hanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. I'tibar al-Sanad

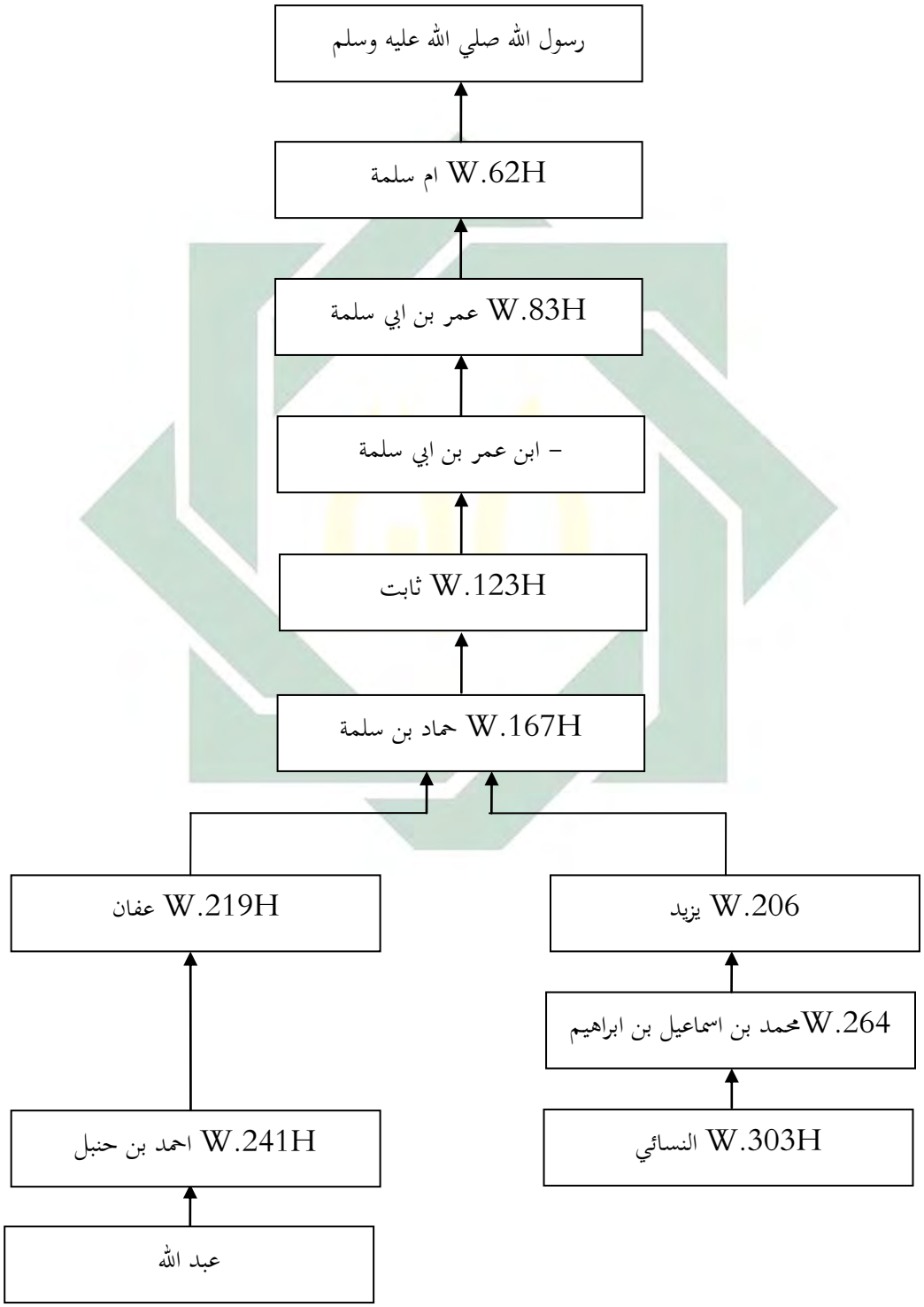

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Data Biografi Perawi Hadis Tentang Anak Kandung Menjadi Wali Nikah Ibu

1. Perawi Hadis dari Sunan al-Nasā'i.

a. Ummu Salamah[7]

Nama lengkap	:	Hindun ibn Abu Umayyah ibn Abu Hudzaifah ibn al-Mughirah ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum ibn Yaqadzah ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Luayyi ibn Ghalib.
Lahir	:	-
Wafat	:	62 H
Guru	:	Rasulullah SAW, Abu Salamah ibn Abd. Asad, dan Fatimah ibnti Rusulullah Saw.
Murid	:	Usamah ibn Zaid, al-Aswad ibn Yazid al-Nakha'i, Habib ibn Abi Tsabit, Urwah ibn Zubair, Umar ibn Abu Salamah (anaknya), al-Rabi' ibn Anas al-Khurasani, Said ibn al-Musayyab, Amir ibn Abu Umayyah al-Makhzumi.
Kualitas	:	Menurut al-Asqalani : Sahabat (Ummul Mukminin) Menurut al-Dzahabi : Sahabat (Ummul Mukminin)

[7] Al-Asqalani, *Tahdhib*.....jld XII: 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Umar ibn Abu Salamah[8]

Nama lengkap : Abdullah ibn Abd. al-Asad ibn Hilal ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum al-Qurasyi Abu Hafsh al-Madani.

Lahir : 2 H

Wafat : 83 H

Guru : Rasulullah SAW dan Ummu Salamah (ibunya).

Murid : Muhammad (anaknya), Abu Umamah ibn Sahl ibn Hanif, Sa'id ibn al-Musayyab, Urwah ibn al-Zubair, Tsabit al-Banani, „Atha' ibn Abi Ribah, Qudamah ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Hathib, Abdullah ibn Kaab al-Humairi, dan Wahab ibn Kaisan.

Kualitas : Menurut al-Asqalani : Sahabat

Menurut al-Dzahabi : Sahabat

c. Ibn Umar ibn Abu Salamah[9]

Nama lengkap : Muhammad ibn Umar ibn Abu Salamah, karena Ya'qub ibn Muhammad al-Zuhri meriwayatkan hadis dari Abd. Rahman ibn Muhammad ibn Umar ibn Abu Salamah. Menurut pendapat lain, namanya adalah Sa'id ibn Umar ibn Abu Salamah.

---

[8] *Ibid,* 198
[9] *Ibid*, jld XII: 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir : -

Wafat : -

Guru : Ayahnya (Umar ibn Abu Salamah)

Murid : Tsabit al-Banani

Kualitas : Menurut al-Asqalani : maqbul

Menurut al-Dzahabi : -

d. Tsabit al-Banani[10]

Nama lengkap : Tsabit ibn Aslam al-Banani, Abu Muhammad al-Bashri

Lahir : -

Wafat : 123 H

Guru : Anas ibn Malik, Sulaiman al-Hasyimi, Ibn Umar ibn al-Khathab, Abd. Rahman ibn Abu Laila, Umar ibn Abu Salamah,Amr ibn Syuaib.

Murid : Asy'ats ibn Barraz, Basyar ibn al-Hakam, Habib ibn al-Syahid, al-Hakam ibn Athiyah al-„Isyi, Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Hammad ibn Yahya, Humaid al-Thawil, Khalid ibn Abd. Rahman al-Abdi.

Kualitas : Menurut al-Asqalani : tsiqah dan „Abid (ahli aibadah)

Menurut al-Dzahabi : dia merupakan pemimpin di bidang ilmu dan amal.

[10] *Ibid*, jilid XI: 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Hammad ibn Salamah[11]

Nama lengkap : Hammad ibn Salamah ibn Dinar al-Bashri, Abu Salamah ibn Abi Shahrah.

Lahir : -

Wafat : 167 H

Guru : al-Azraq ibn Qais, Ishaq ibn Abdullah ibn Abu Thalhah, Asy'ats ibn Abdullah ibn Jabir al-Hadani, Anas ibn Sirin, Tsabit al-Banani, Habib ibn al-Syahid, Hakim al-Atsram, Hammad ibn Abu Sulaiman, Khalid ibn Dzakwan, Dawud ibn Abi Hindin, Rabiah ibn Abi Abd. Rahman.

Murid : Ibrahim ibn al-Hajjaj al-Sam, Ahmad ibn Ishaq al-Hadhrami, Ishaq ibn Umar ibn Salith, Ishaq ibn Manshural-Saluli, Asad ibn Musa, Habban ibn Hilal, Yazid ibn Harun, Abu Amir al-Aqdi, Ya'qub ibn Ishaq al-Hadzrami, Affan ibn Muslim, Amr ibn Khalid al-Harani.

Kualitas : Menurut al-Asqalani : tsiqah, Abid (ahli Ibadah), orang yang paling terpercaya. Namun hafalannya berubah di akhir hidupnya.

Menurut al-Dzahabi : dia merupakan Imam, salah satu pemimpin (di bidang hadis). Ia juga orang yang tsiqah shaduq.

[11] *Ibid*, jilid X: 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Yazid[12]

Nama lengkap : Yazid ibn Harun ibn Zadzi, menurut pendapat lain nama lengkapnya adalah Yazid ibn Harun ibn Zadzan ibn Tsabit.

Lahir : 117 H / 118 H

Wafat : 206 H

Guru : Aban ibn Abi Iyasy, Ibrahim ibn Saad al-Zuhri, Azhar bi Sinan al-Qurasyi, Israil ibn Yunus, Ismail ibn Abi Khalid, Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Khalid ibn Ribah al-Hadzali, Dawud ibn Abi Hindin, al-Rabi' ibnMuslim.

Murid : al-Hasan ibn Muhammad al-Za'farani, al-Husain ibn Isa al-Busthami, Ziyad ibn Ayub, Muhammad ibn Ismail ibni Ulaiyyah, Muhammad ibn Ismail al-Hassani al-Wasithi, Abu Bakar Muhammad ibn Ribhi al-Bazzaz, Muhammad ibn Saad al-Aufi, Muhammad ibn Abdullah ibn Namir.

Kualitas : Menurut al-Asqalani : ia merupakan orang yang tsiqah, mutqin, dan seorang ahli ibadah.

Menurt al-Dzahabi : ia adalah salah seorang pemimpin, menurut Imam Ahmad: ia seorang Hafidz mutqin. Ibn al-Madini berkata: aku tak pernah melihat orang

[12] *Ibid*, jilid XV: 465

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih hafidz dari pada Yazid ibn Harun. Dan menurut al-Ajli ia orang yang tsubut dan muta'abbid.

g. Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim[13]

Nama lengkap : Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Ulayyah al-Asadi, Abu Abdullah al-Bashri al-Dimasyqi al-Qadhi.

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Guru : Ishaq ibn Isa ibn al-Thaba', Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Ja'far ibn „Aun, al-hakam ibn musa, Sulaiman ibn Dawud al-Hasyimi, Usman ibn Umar ibn Faris, Ali ibn Hafsh al-Madaini, Yahya ibn Adam, Yahya ibn Ma'in, Yazid ibn Harun, Ya'la ibn „Ubaid.

Murid : al-Nasa'i, Ahmad ibn Ubaid ibn Abd. Malik al-Dimasyqi, Abu al-Fadhl Ja'far ibn Ahmad ibn al-Husain, al-Abbas ibn Ahmad ibn Hamdan, Abdullah ibn Ahmad ibn Abi al-Hawari.

Kualitas : Menurut al-Asqalani : dia orang yang tsiqah.

Menurut al-Dzahabi : Imam al-Nasa'i mengatakan bahwa ia adalah perawi yang tsiqah hafidz.

[13] *Ibid*, jilid XIII: 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Al-Nasa'i[14]

Nama lengkap : Ahmad ibn Syuaib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar, Abu Abd. Rahman al-Nasa'i

Lahir : 215 H

Wafat : 303 H

Guru : Ahmad ibn Nashr al-Naisaburi dan Abu Syuaib Shalih ibn Ziyad al-Susi.

Murid : Abd. Karim (putranya), Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq ibn al-Sini, Abu Ali al-Hasan ibn Hadar al-Usyuthi, al-Hasan ibn Rasyiq al-Askari, Abu al-Qasim Hamzah ibn Muhammad ibn Ali al-Kinani, Abu Ali ibn Harun, Abu Ali al-Naisaburi, dan lain-lain

Kualitas : Menurut al-Asqalani : al-Hafidz, Ibn Adi, mengutip penilaian Manshur Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah al-Thahawi, bahwa al-Nasa'i adalah imam dalam masalah hadis. Menurut Abu Yunus al-Nasa'i adalah seorang imam hadis yang *tsiqah*, *tsabat*, dan *hafidz*.

Menurut al-Dzahabi : -

2. Perawi Hadis dari Musnad Ahmad ibn Hanbal

a. Ummu Salamah : Telah disebutkan.

[14] *Ibid,* jilid I: 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Umar ibn Abu Salamah: Telah disebutkan

c. Ibn Umar ibn Abu Salamah: Telah disebutkan.

d. Tsabit al-Banani: Telah disebutkan

e. Hammad ibn Salamah: Telah disebutkan.

f. Affan

Nama lengkap	:	Affan ibn Muslim ibn Abdullah al-Bahili, Abu Usman al-Shaffar al-Bashri.
Lahir	:	134 H
Wafat	:	219 H / 220 H
Guru	:	Abban ibn Yazid al-Athar, Ismail ibn Ulayyah, al-Aswad ibn Syaiban, Hammad ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Dawud ibn Abi al-Farrat, Dailam ibn Ghazwan, Sulaiman ibn Katsir al-Abdi.
Murid	:	al-Bukhari, Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi, Ahmad ibn Hanbal, Ahmad bid Sulaiman al-Rahawi, Ahmad ibn Sinan al-Qathan, Ahmad ibn Shalih al-Mishri, Abu Mas'ud Ahmad ibn al-Farrat al-Razi.
Kualitas	:	Menurut al-Asqalani : dia seorang perawi hadis yang tsiqah tsubut. Ibn Ma'in berkata: kami mengingkari Affan ibn Salim pada bulan Shafar tahun 219 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Dzahabi : Affan ibn Salim adalah seorang perawi yang mendapat gelar al-Hafidz dan menurut hukum *jarh wa ta'dil*, ia adalah orang yang tsubut.

g. Ahmad ibn Hanbal

Nama lengkap : Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, Abu Abdullah al-Marwazi al-Baghdadi

Lahir : 164 H

Wafat : 241 H

Guru : Ibrahim ibn Khalid al-Shan'ani, Ibrahim ibn Saad al-Zuhri, Ibrahim ibn Syamas al-Samarqandi, Ismail ibn Ulayyah, Ja'far ibn „Aun, Abu Usamah Hammad ibn Usamah, Affan ibn Muslim al-Shaffar, Usman ibn Umar ibn Faris, Ali ibn Ashim al-Wasithi.

Murid : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi, Aswad ibn Amir Syadzan, Ibn Mahdi, al-Syafi'i, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal (putranya).

Kualitas : Menurut al-Asqalani : Ahmad ibn Hanbal adalah seorang imam, tsiqah, hafidz, faqih, dan hujjah.

Menurut al-Dzahabi : dia seorang Imam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id